

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah bukan hanya sesuatu yang sudah berlalu, bukan sekadar peristiwa masa lalu. Sebaliknya, sejarah merupakan hal yang mendesak dan sering tersembunyi atau terlupakan oleh tradisi. Pada 1 Oktober 2022, terjadi peristiwa yang menarik perhatian besar masyarakat Indonesia dan dunia, menjadi yang terbesar kedua setelah tragedi Estadio Nacional di Peru. Beberapa media asing, seperti Mirror.co.uk dari Inggris, Aljazera.com dari Qatar, thesundaily.my dari Malaysia, dan nytimes.com dari New York, memberikan peliputan dengan sudut pandang tertentu tentang tragedi di Stadion Kanjuruhan. Mereka membingkai peristiwa ini dengan empat elemen. Pertama, mereka mendefinisikan masalah (define problem) sebagai kerusuhan dan penyerbuan oleh suporter Arema, mengklasifikasikannya sebagai bentuk kekerasan di pertandingan sepak bola, dan menjadikannya salah satu bencana olahraga paling mematikan di dunia. Kedua, mereka mengidentifikasi sumber masalah (diagnose causes) dengan cara yang berbeda.

Pertama, kerusuhan ini dipicu oleh tindakan sejumlah suporter Arema yang turun ke lapangan untuk menemui para pemain sebagai reaksi atas kekalahan Arema Malang dari Persebaya Surabaya. Aksi ini kemudian memancing suporter lainnya ikut turun ke lapangan. Kedua, korban jiwa dalam peristiwa ini disebabkan oleh tindakan polisi Indonesia yang membubarkan suporter dengan menembakkan gas air mata ke lapangan dan tribun stadion, yang membuat penonton mengalami sesak napas karena menghirup gas tersebut dan menyebabkan insiden saling injak saat mencoba menyelamatkan diri. Ketiga, media asing membuat penilaian moral terhadap tragedi ini sebagai bencana sepak bola yang belum pernah terjadi sebelumnya

dalam sejarah sepak bola Indonesia. Peristiwa ini mengakibatkan 125 orang meninggal dunia dan sekitar 180 orang lainnya mengalami luka-luka yang membutuhkan perawatan intensif di berbagai rumah sakit, dengan banyak yang berada dalam kondisi kritis.

Dalam kerusuhan tersebut, beberapa penggemar tercekik, dan yang lainnya terinjak-injak ketika ratusan orang berlari ke pintu keluar untuk menghindari gas air mata, yang akhirnya menyebabkan kematian mereka. Keempat, untuk rekomendasi penanganan masalah, empat media asing tersebut menyatakan bahwa semua sisa pertandingan Liga 1 BRI telah ditangguhkan hingga waktu yang belum ditentukan. Suporter Arema juga dilarang menjadi tuan rumah dalam pertandingan Liga 1 BRI. Selain itu, Presiden telah memerintahkan penyelidikan atas tragedi ini, peninjauan terhadap keamanan di semua pertandingan sepak bola, dan evaluasi menyeluruh terhadap penyelenggaraan pertandingan serta kehadiran suporter. Ada kemungkinan larangan bagi pendukung untuk menghadiri pertandingan akan diberlakukan kembali (Habibi dkk., 2023).

Tragedi Kanjuruhan memiliki luka yang membekas dari berbagai kalangan, terutama korban dan warga Malang, seperti beberapa supporter arema turun ke lapangan, Tindakan oknum polisi yang menembakan gas air mata, penonton sesak nafas akibat berdesak desakan ingin keluar dari stadion, dan pintu stadion yang tidak terbuka disaat tragedi terjadi, dari kejadian tersebut masyarakat bisa belajar agar hal tersebut tidak terulang lagi, karena kejadian tersebut benar benar menyakitkan dan memberikan banyak korban. Banyak yang berpendapat dan berasumsi apa yang menjadikan tragedi tersebut terjadi, apakah terjadi karena kesalahan dari oknum, apakah terjadi karena kelalaian panitia, apakah terjadi karena kefanatikan suporter atau terjadi karena kesalahan dari pembangunan stadion yang belum memenuhi peraturan. Tragedi Kanjuruhan memberikan banyak pertanyaan dan korban jiwa, tetapi tidak ada jawaban atas hal tersebut,

dari hal tersebut banyak memori dan emosi yang tersimpan, sebuah tragedi mengerikan sepak bola terbesar kedua di dunia.

Dari isu dan latar belakang diatas, untuk menciptakan sebuah tempat untuk menampung emosi dan memori dari Tragedi Kanjuruhan, dengan ramah untuk berbagai kalangan agar kita semua dapat memberikan pandangan dan belajar dari Tragedi tersebut agar tidak terulang Kembali, serta menjadikan sebuah tempat untuk berkumpul bagi semua orang. Empati untuk Tragedi Kanjuruhan dari sebuah bangunan dengan berbagai aktivitas dan filosofi yang ada didalamnya, dari hal tersebut museum adalah objek rancangan yang cocok untuk menampung segala emosi, memori dan Sejarah dari Tragedi Kanjuruhan dengan fungsi sekunder sebagai ruang komunal bagi komunitas sepak bola atau korban dari tragedi tersebut.

Pendekatan arsitektur yang akan digunakan dalam merancang Museum Tragedi Kanjuruhan adalah pendekatan Arsitektur Dekonstruksi dengan paradigma dari Daniel Liberskind agar dapat memberikan memberikan interaksi antara masa kini, masa lalu dan masa depan tentang Tragedi Kanjuruhan kedalam sebuah bangunan serta menampung memori memori yang tersisa setelah tragedi tersebut. Daniel Liberskind merupakan tokoh arsitektur dan urban design internasional, terkenal karena kemampuannya untuk membangkitkan memorial budaya pada suatu bangunan, Daniel Liberskind juga dikenal sebagai arsitek dengan pendekatan teoritis serta seringkali dikaitkan dengan paradigma dekonstruksi, dimana dekonstruksi (deconstruction) yang dimaksud adalah suatu strategi analisis yang berkaitan dengan filsuf Prancis, Jacques Derrida. Daniel Liberskind yang awalnya adalah seorang ahli musik, juga menggeluti bidang lainnya seperti filsafat, seni, sastra, dan juga puisi, yang mana seluruhnya dapat kemudian ia unifikasi dalam menciptakan arsitektur resonansi, unik, serta berkelanjutan.

“Buildings have hearts and souls, just as cities do. We can feel the memory and meaning in a building, sense the spiritual and cultural longing it evokes.

-Daniel Libeskind”

Kebaruan dan inovasi dalam rancangan Museum Tragedi Kanjuruhan ini akan didasari dari pendekatan arsitektur yang telah dipilih yaitu pendekatan arsitektur dekonstruksi, bagaimana merancang sebuah museum dengan mengutamakan pengalaman dari pengguna objek rancangan tersebut, membuat sebuah bangunan yang akan menjadi sebuah pertanyaan, jawaban ataupun sudut pandang yang baru mengenai Tragedi Kanjuruhan, dimana dalam hal tersebut aspek arsitektural yang akan dieksplorasi memunculkan bangunan dengan ruang, sirkulasi serta visual yang akan mencerminkan Tragedi Kanjuruhan dari sudut dan pandangan dari mana saja.



Gambar 1. 1 Jewish Museum Berlin

Sumber: <https://libeskind.com/work/jewish-museum-berlin/>

Daniel Libeskind merancang bangunan ini sebagai struktur yang terpisah tanpa pintu masuk formal dari luar. Untuk mengakses perpanjangan museum yang baru, pengunjung harus masuk melalui Baroque Kollegienhaus dan melewati Entry Void yang dramatis, lalu turun ke koridor bawah tanah. Di sana, pengunjung akan merasakan ketegangan, perasaan terisolasi, dan kebingungan sebelum mencapai persimpangan tiga jalan. Ketiga jalan ini menawarkan kesempatan untuk mengalami sejarah Yahudi melalui kesinambungan dengan sejarah Jerman, emigrasi dari Jerman, dan Holocaust. Libeskind

mendesain jalur berjalan yang mengikuti pola bangunan "zig-zag" agar pengunjung bisa bergerak dan merasakan atmosfer ruang tersebut.



Gambar 1. 2 Military History Museum
<https://libeskind.com/work/military-history-museum/>

Pesan kunci dalam desain Military History Museum adalah, mengubah perspektif tentang perang, Sejarah kekerasan budaya sebagai cara baru menawarkan pengunjung untuk menilai Sejarah dan budaya, tema utama adalah manusia serta menjadikan distrik museum baru yaitu daerah dimana military history museum dahulu merupakan Kawasan yang Makmur dan banyak dikunjungi tetapi telah ditinggalkan dan diharapkan menjadi katalisator yang mengubah distrik menjadi tujuan internasional, pusat budaya dan distrik museum.



Gambar 1. 3 Felix Nussbaum Haus
Sumber: <https://libeskind.com/work/felix-nussbaum-haus/>

Felix Nussbaum Haus Museum terdiri dari tiga komponen utama; koridor tengah, yang tinggi dan sempit, bagian utama, yang panjang, dan jembatan, yang bertindak sebagai koneksi ke museum lama. Dalam

jalurnya terdapat tempat peristirahatan mendadak, persimpangan yang tak terduga, dan jalan buntu, dimana struktur bangunan tersebut mencerminkan kehidupan Felix Nussbaum sebagai pelukis Yahudi di Jerman sebelum Perang Dunia II yang semasa hidupnya dikekang dan dicekam oleh pemerintahan NAZI.

1.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang mendasari rancangan Museum Tragedi Kanjuruhan adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana perwujudan dari tragedi kanjuruhan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat dalam sebuah ruang, sirkulasi maupun bentuk bangunan.
2. Bagaimana cara penerapan pendekatan Arsitektur Dekonstruksi pada rancangan Museum Tragedi Kanjuruhan.

1.3 Batasan Permasalahan

Batasan Batasan yang mendasari rancangan Museum Tragedi Kanjuruhan ini adalah, sebagai berikut:

1. Perancangan lebih ditekankan dalam bagaimana menterjemahkan Tragedi Kanjuruhan kedalam sebuah bangunan dengan memaksimalkan pengalaman pengguna museum.
2. Desain akan mempertimbangkan prinsip dari pendekatan Arsitektur Dekonstruksi dengan paradigma Daniel Liberskind, sebagai acuan dalam merancang Museum Tragedi Kanjuruhan.
3. Perancangan ini akan difokuskan pada lokasi yang telah ditentukan, dengan mempertimbangkan dari Tragedi Kanjuruhan serta Prinsip dari pendekatan arsitektur dekonstruksi.

1.4 Tujuan

Mewujudkan rancangan museum yang dapat menampung memori dan emosi pada tragedi kanjuruhan sebagai bentuk dari empati melalui bidang arsitektur, serta menjadi sebuah tempat berkumpul untuk komunitas dan korban dari tragedi kanjuruhan, dengan

mengimplementasikan prinsip dari Arsitektur Dekonstruksi dengan paradigma Daniel Libeskind.

1.5 Manfaat

Hasil dari penyusunan konsep perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat diberbagai bidang, di antaranya sebagai berikut:

1. Akademisi

Akademisi dapat mengimplementasikan prinsip Arsitektur Dekonstruksi pada desain museum untuk perancangan selanjutnya, serta dapat memberikan pengetahuan bagaimana mengimplementasikan elemen elemen arsitektur dari luar domain arsitektur.

2. Praktisi

Hasil perancangan ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk desain Museum Tragedi dengan pendekatan arsitektur dekonstruksi.

3. Pemerintah

Hasil perancangan ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk pengembangan museum

4. Masyarakat

Membantu masyarakat untuk mendapat wawasan mengenai tragedi serta menampung emosi dan memori dari Tragedi Kanjuruhan.